

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dimana menyebabkan jutaan orang meninggal setiap tahun akibat penyakit tuberkulosis. Menurut badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) tuberkulosis adalah salah satu dari sepuluh penyebab kematian terbesar didunia. Salah satu penyebab tingginya penularan tuberkulosis paru adalah perilaku kesehatan penderita dan keluarga. Perilaku kesehatan yang dipraktikkan secara baik dapat memberikan kesempatan untuk fokus pada cara agar dapat mengurangi risiko infeksi melalui diagnosis dan pengobatan dini. Hal ini secara signifikan dapat mengurangi penyebaran tuberkulosis paru lebih lanjut (Kigozi, 2017). Menurut Mbuthia (2018) menyatakan bahwa banyaknya kesalahan persepsi pasien, keluarga dan masyarakat dikarenakan pengetahuan dan informasi yang salah tentang penyebab dan cara penularan tuberkulosis paru. Salah satu kesalahan pemahaman persepsi tentang tuberkulosis dimana banyak kepercayaan dan mitos yang menganggap bahwa santet sebagai penyebab dari dari tuberkulosis. Kesalahpahaman ini cenderung memberikan informasi yang salah kepada keluarga atau masyarakat tentang control dan tindakan pencegahan yang harus mereka lakukan.

Berdasarkan data WHO tahun 2021 secara global kasus TBC sebanyak 9.870.000 kasus, sedangkan kasus di SEARO sebanyak 4.270.000 (WHO, 2021). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, terdapat 385.295 kasus

tuberkulosis (TBC) yang ditemukan dan diobati di Indonesia pada 2021. Jumlah tersebut turun 2,04% dari tahun sebelumnya yang sebesar 393.323 kasus. Indonesia termasuk 8 negara yang menyumbang 2/3 kasus TBC di seluruh dunia dan menempati peringkat ke-3 setelah India dan Cina, dengan estimasi kasus sebanyak 824.000 kasus. Pemprov Jatim melalui Dinas Kesehatan Di Jawa Timur, pada tahun 2021 tercatat ada 43.268 jiwa penderita TBC, dan ini merupakan jumlah kasus TBC tertinggi ketiga di nasional. Dimana tertinggi pertama adalah Jawa Barat sebanyak 93.626 jiwa penderita TBC, dan tertinggi kedua adalah Jawa Tengah sebanyak 44.203 jiwa penderita TBC. Dinas Kesehatan (Dinkes) sampang mencatat bahwa hingga Maret 2022 ini kasus TBC mencapai 1197 kasus. Tersebut meningkat pada 2021 sebanyak 917 kasus.

Persepsi negatif tentang TB Paru yang banyak berkembang di masyarakat ada 3, pertama TB Paru adalah penyakit guna-guna atau kutukan. Dikarenakan pada pasien TB Paru sering disertai dengan gejala batuk berdarah dengan tiba-tiba, di masyarakat dipahami itu adalah karena gunaguna atau kutukan, kedua TB Paru adalah penyakit keturunan, seringkali ditemukan penyakit TB Paru dialami dalam satu keluarga, apabila orang tuanya sakit maka anaknya juga sakit, apabila suaminya sakit maka istrinya juga sakit. Sehingga di masyarakat dipahami bahwa TB Paru adalah penyakit keturunan dan membahayakan, ketiga TB Paru adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Di masyarakat, sering ditemui pasien TB Paru yang tidak berobat menjadi berat sakitnya dan akhirnya meninggal. Dikarenakan pengobatan TB Paru harus dalam waktu yang lama sehingga 4 menyebabkan pasien menjadi bosan dan merasa sulit disembuhkan. Hal ini menimbulkan pemahaman di masyarakat bahwa TB Paru adalah penyakit yang

tidak bisa disembuhkan. Melihat dari ketiga stigma tersebut, banyak masyarakat masih mengucilkan penderita TB Paru karena dianggap melakukan hal-hal yang salah dan menyimpang serta membahayakan. Penderita TB Paru yang dikucilkan akan mengalami tekanan pada psikologi penderita itu sendiri, dan penderita akan merasa enggan menyelesaikan pengobatan yang memerlukan waktu yang lama. (Yahmin, 2011)

Peran perawat dan tenaga kesehatan sangatlah diperlukan terutama dalam bentuk promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif untuk mencegah terjadinya resiko penularan dan komplikasi lebih lanjut seperti infeksi sekunder atau perdarahan, sampai dengan kematian. Peran perawat secara promotif misalnya memberikan penjelasan dan informasi tentang penyakit TB Paru kepada pasien, keluarga dan masyarakat agar persepsi yang salah mengenai pasien dan penyakit TB Paru dapat diluruskan. Preventif misalnya menganjurkan pasien yang terkena TB Paru untuk selalu menggunakan masker saat berbicara dengan keluarga atau orang lain. Kuratif misalnya melakukan pengobatan rutin selama enam bulan menyembuhkan penderita TB Paru dengan menggunakan strategi DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse). Rehabilitatif misalnya melakukan re-evaluasi kembali kondisi klien ke rumah sakit atau tenaga kesehatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah Hubungan Persepsi Keluarga dengan upaya pencegahan penularan Tuberculosis Paru di wilayah Kerja Puskesmas Karang Penang Sampang tahun 2022.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan persepsi keluarga pasien TB paru tentang penularan penyakit terhadap upaya pencegahan penularan di wilayah kerja Puskesmas Karang Penang Sampang tahun 2022

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi pada keluarga pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Karang Penang Sampang
2. Mengidentifikasi upaya pencegahan penularan TB paru pada keluarga pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Karang Penang Sampang
3. Menganalisis hubungan persepsi keluarga pasien TB paru tentang penularan penyakit terhadap upaya pencegahan penularan di wilayah kerja Puskesmas Karang Penang Sampang tahun 2022

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang hendak di capai, maka penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan untuk teori dan menambah hasil informasi ilmiah yang berhubungan dengan hubungan persepsi keluarga pasien TB paru tentang penularan penyakit terhadap upaya pencegahan penularan di wilayah kerja Puskesmas Karang Penang Sampang tahun 2022

2. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi keluarga pasien TB paru tentang penularan penyakit terhadap upaya pencegahan penularan di wilayah kerja Puskesmas Karang Penang Sampang tahun 2022

#### 1.4.2 Manfaat praSkripsi

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang hubungan persepsi keluarga pasien TB paru tentang penularan penyakit terhadap upaya pencegahan penularan di wilayah kerja Puskesmas Karang Penang Sampang tahun 2022

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbaikan dalam hubungan persepsi keluarga pasien TB paru tentang penularan penyakit terhadap upaya pencegahan penularan di wilayah kerja Puskesmas Karang Penang Sampang tahun 2022.